

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi uraian mengenai variabel- variabel yang digunakan serta menjelaskan tentang teori yang relevan sebagai dasar pengembangan kerangka berpikir sesuai dengan tema penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa seluruh aktivitasnya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori ini menyoroti bahwa legitimasi organisasi dapat terganggu ketika terdapat kesenjangan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan harapan masyarakat terkait kinerja keuangan maupun reputasi perusahaan (Fuadah et al. 2018). Dalam konteks keberlanjutan, teori ini menjadi dasar bagi praktik *green accounting* dan *carbon emission disclosure* yang digunakan sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi publik, dimana melalui transparansi pelaporan lingkungan, perusahaan berusaha menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip tanggung jawab sosial yang diakui secara luas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan di mata publik (Reschiwati et al. 2025).

Kurniawan & Astawa, (2025) menegaskan bahwa teori legitimasi sangat relevan diterapkan pada sektor pertambangan karena karakteristik industrinya

yang berisiko tinggi terhadap lingkungan, sehingga pengungkapan informasi lingkungan menjadi alat strategis perusahaan untuk membangun kepercayaan dan penerimaan dari masyarakat. Sitorus, (2024) membuktikan bahwa perusahaan yang aktif dalam melaporkan data serta aktivitas lingkungannya mampu memperoleh reputasi publik yang lebih baik dan mengurangi risiko sosial yang berpotensi mengganggu stabilitas serta keberlangsungan operasional perusahaan di masa depan.

Fina et al. (2024) menunjukkan bahwa transparansi lingkungan memperkuat persepsi investor, sekaligus menjadi mekanisme mempertahankan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. (Noor & Ginting, 2022; Primanandari & Budiasih, 2021; Pangestu & Nawirah, 2025) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan karbon yang tinggi dinilai lebih etis dan memiliki nilai pasar yang lebih baik. Sementara itu Dura & Suharsono, (2022) menekankan bahwa teori legitimasi menjadi jembatan antara praktik pelaporan lingkungan dan peningkatan nilai perusahaan karena publik cenderung memberikan dukungan yang lebih besar kepada perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Majid et al. (2023) menemukan bahwa dimensi tata kelola, termasuk keberadaan perempuan dalam manajemen puncak, berkontribusi dalam memperkuat pengungkapan emisi karbon melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Saadah et al. (2024) Hal ini sejalan dengan pandangan teori legitimasi, di mana keberagaman gender dalam struktur manajemen mencerminkan nilai etis dan inklusif yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dengan demikian, keberadaan perempuan pada posisi

strategis tidak hanya memperkuat tata kelola perusahaan, tetapi menjadi mekanisme legitimasi yang membantu perusahaan memperoleh penerimaan sosial melalui praktik pelaporan lingkungan yang lebih terbuka.

Si & Zhang, (2025) turut menegaskan bahwa pelaporan karbon dan *green disclosure* merupakan bentuk nyata upaya perusahaan dalam memperoleh legitimasi ekonomi dan sosial dari para pemangku kepentingan. Sementara Simamora et al. (2022) menemukan bahwa keberadaan dewan direksi dan komite audit turut memperkuat pengungkapan karbon sebagai bentuk tanggung jawab sosial. selanjutnya Perdichizzi et al. (2024) menjelaskan bahwa legitimasi publik berperan penting dalam menjaga nilai perusahaan, terutama ditengah meningkatnya tekanan global terhadap pengurangan emisi karbon. Sejalan dengan itu Priliana & Ermaya, (2023) membuktikan bahwa kinerja lingkungan dan tata kelola yang baik meningkatkan pengungkapan karbon serta memperkuat kepercayaan publik. Dengan demikian Li et al. (2022) menjelaskan bahwa teori legitimasi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja keuangan perusahaan dalam strategi keberlanjutan jangka panjang.

2.1.2 Green Accounting

Green accounting adalah pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya dan dampak lingkungan atas aktivitas organisasi bukan hanya aspek ekonomi tradisional, dalam proses pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan perusahaan, Bagi industri pertambangan, pendekatan ini sangat penting karena dampak lingkungan yang besar dari sektor tersebut (Crowther & Aras,

2023). Pada sector pertambangan, akuntansi lingkungan bertujuan untuk memastikan praktik pertambangan yang berkelanjutan dengan menilai biaya lingkungan dari operasi, seperti polusi, penipisan sumber daya, dan perusakan habitat (Rohmiatun et al. 2025). *Green accounting* mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan menilai kegiatan operasional mempengaruhi keberlanjutan ekonomi dan ekologi (Dura & Suharsono, 2022). Inovasi hijau mencerminkan upaya perusahaan meningkatkan kualitas lingkungan melalui manajemen yang lebih efektif dan efisien (Yuniarti, 2020). Pendekatan ini menekankan pencatatan dan pengukuran biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan (Faieq & Cek, 2024).

Reschiwati et al. (2025) penerapan *green accounting* meningkat sejak pandemi COVID-19 karena perusahaan dihadapkan pada tekanan untuk tetap efisien sekaligus berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian Anggreni et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efisiensi operasional dan reputasi keberlanjutan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fina et al. (2024), yang menegaskan bahwa *green accounting* berkontribusi positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan di sektor pertambangan. Penelitian Khan & Vismara, (2025) turut mendukung hasil tersebut dengan menyatakan bahwa praktik *green accounting* dapat memperkuat kinerja lingkungan dan keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Green accounting diungkapkan melalui empat komponen utama biaya lingkungan. Pertama, biaya pengelolaan limbah, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menangani limbah produksi, baik padat, cair, maupun gas, agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Dura & Suharsono, 2022). Kedua, biaya konservasi energi, yang mencakup pengeluaran untuk kegiatan efisiensi energi, penggunaan sumber energi terbarukan, serta investasi teknologi hemat energi (Faieq & Cek, 2024). Ketiga, biaya rehabilitasi lingkungan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memulihkan kembali kondisi lingkungan setelah kegiatan eksploitasi, seperti reklamasi lahan atau restorasi ekosistem (Oktrivina et al. 2025). Keempat, biaya sosial atau CSR lingkungan, yaitu pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan sosial yang mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Reschiwati et al. 2025).

Green accounting diukur melalui empat indikator utama biaya lingkungan tersebut, yang merepresentasikan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansinya secara menyeluruh serta keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi dan ekologi sekaligus sarana untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan melalui praktik pelaporan yang transparan dan berkelanjutan (Dura & Suharsono, 2022). Selain itu Dhar et al. (2022) menegaskan bahwa pelaporan *green accounting* yang dikombinasi dengan pengungkapan CSR mampu memperkuat hubungan antara keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang.

2.1.3 Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure adalah pelaporan emisi karbon dan strategi mitigasi perubahan iklim yang menjadi bagian dari *green accounting*, yang tidak hanya mencakup pencatatan biaya lingkungan (Rohmiatun et al. 2025). Dalam perspektif *sustainability accounting*, Crowther & Aras, (2023) menegaskan bahwa akuntansi modern harus memperluas fokusnya tidak hanya pada informasi keuangan, tetapi juga pada dampak ekologis seperti emisi karbon dan risiko iklim. Sebagai pelaporan lingkungan, *Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan bentuk keterbukaan informasi perusahaan dalam melaporkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional, baik dari sumber langsung maupun tidak langsung. Pengungkapan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan transparansi kepada pemangku kepentingan (Si & Zhang, 2025; Noor & Ginting, 2022). Melalui pelaporan emisi karbon, perusahaan berupaya mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat legitimasi sosialnya dalam konteks keberlanjutan (Saadah et al., 2024). Sementara itu Simamora et al. (2022) menemukan bahwa keberadaan dewan direksi dan komite audit juga berkontribusi terhadap luasnya pengungkapan karbon, hal ini menunjukkan bahwa CED tidak hanya merupakan kewajiban administratif, tetapi juga instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan pasar.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengukuran pengungkapan emisi karbon umumnya mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), Misalnya, penelitian (Majid et al. 2023; Darmawan &

Firmansyah, 2025; Lan et al. 2025) menggunakan indikator GRI untuk menilai sejauh mana perusahaan melaporkan emisi langsung (*Scope 1*), emisi tidak langsung (*Scope 2* dan *Scope 3*), intensitas emisi, upaya pengurangan emisi, hingga pengungkapan emisi zat perusak ozon dan polutan udara lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi pula kredibilitas dan nilai keberlanjutan perusahaan di mata publik. Sejalan dengan itu Perdichizzi et al. (2024) menegaskan bahwa perusahaan yang transparan dalam pelaporan karbon memiliki nilai pasar yang lebih stabil karena dianggap berkomitmen pada keberlanjutan jangka panjang.

Carbon emission disclosure dapat dipahami sebagai wujud nyata tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui transparansi informasi mengenai jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan serta strategi mitigasinya untuk menurunkan dampak negatif dari aktivitas operasional terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Pangestu & Nawirah, 2025). Pengungkapan ini menjadi sarana penting untuk memperoleh legitimasi publik serta menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasional (Sitorus, 2024). Selain itu Si & Zhang, (2025) menjelaskan bahwa pelaporan karbon berperan penting dalam memperoleh legitimasi ekonomi melalui peningkatan kepercayaan investor dan penurunan risiko finansial di pasar modal, sehingga *Carbon Emission Disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis yang memperkuat posisi perusahaan di mata pemangku kepentingan, menjaga reputasi, serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan memastikan keberlanjutan usaha dimasa mendatang (Brigham & Houston, 2021). Laporan keuangan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya (Fitriana, 2024). Indikator kinerja keuangan yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), karena mampu menggambarkan tingkat efektivitas penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak, semakin tinggi nilai ROA semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya menciptakan keuntungan dan keberlanjutan usaha di masa depan (Dura & Suharsono, 2022). Selain itu Senna & Moxot'o, (2025) ROA mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan. ROA lebih stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh struktur pendanaan perusahaan, sehingga lebih tepat digunakan untuk mengevaluasi kinerja riil perusahaan dari sisi operasional (Si & Zhang, 2025).

Senna & Moxot'o, (2025) menegaskan bahwa *return on assets* (ROA) relevan digunakan di sektor pertambangan yang padat aset, karena dapat menilai sejauh mana aset tetap seperti alat berat, mesin, dan lahan produksi menghasilkan nilai tambah ekonomi. Reschiwati et al. (2025) menemukan bahwa meskipun pandemi COVID-19 menekan aktivitas industri, perusahaan yang menerapkan

praktik *green accounting* cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Sejalan dengan Perdichizzi et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa legitimasi publik terhadap transparansi emisi karbon memiliki dampak positif terhadap nilai pasar dan daya saing perusahaan di Eropa, sehingga praktik keberlanjutan yang mencakup efisiensi energi dan tanggung jawab lingkungan dapat memperkuat kinerja keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Wu et al. (2025) mengungkapkan bahwa praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang baik dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan jangka panjang dalam menjaga kepercayaan investor, terutama jika dimoderasi oleh karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) yang berorientasi keberlanjutan. Salehi et al. (2025) menambahkan bahwa konsumsi energi terbarukan memiliki berpengaruh terhadap indikator keuangan ROA, ROE, dan *Tobin's Q*, menandakan efisiensi penggunaan energi ramah lingkungan dapat secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Khan & Prodhan, (2025) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Temuan Anggreni et al. (2025) menunjukkan bahwa ROA berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara *green accounting* dan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Fina et al. (2024) yang membuktikan bahwa profitabilitas berperan penting dalam memperkuat pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, *Return on Assets*

merupakan indikator yang paling sesuai untuk menilai sejauh mana penerapan *green accounting* dan keterbukaan emisi karbon mampu meningkatkan efisiensi dan kinerja finansial perusahaan pertambangan di Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam menyusun penelitian. Penelitian ini berisi tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Rahmanita, (2020) melalui penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan, terutama ketika diiringi dengan kinerja lingkungan yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi lingkungan dapat menjadi sarana memperkuat legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan yang dapat mendukung kinerja keuangan.

Primanandari & Budiasih, (2021) dalam studi berjudul “*The Effect of Carbon Emission Disclosure and Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value*” menemukan bahwa *carbon emission disclosure* belum memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan, bahkan pengungkapan CSR menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menandakan bahwa pasar belum sepenuhnya menghargai aktivitas pelaporan lingkungan sebagai faktor finansial yang kuat.

Noor & Ginting, (2022) melalui penelitiannya berjudul “*Influence of Carbon Emission Disclosure on Firm Value of Industrial Firms in Indonesia*” memberikan hasil berbeda, di mana pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *carbon emission disclosure* dapat menjadi sinyal positif terkait efisiensi operasional dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sitorus, (2024) dalam studinya “*The Effect of Green Accounting Practices and Carbon Emission Disclosure on Environmental Performance and Firm Value, Moderated by Firm Size*” menunjukkan bahwa *green accounting* dan *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut.

Fina et al. (2024) melalui penelitian berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan” menemukan bahwa *green accounting* dan *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan, namun profitabilitas memberikan pengaruh.

Reschiwati et al. (2025) dalam penelitiannya “*Analysis the Impact of Covid-19 on Green Accounting and Its Implications on Profitability*” menyoroti bahwa pandemi COVID-19 memengaruhi penerapan *green accounting*, namun tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Studi ini juga merekomendasikan agar variabel *carbon emission disclosure* ditambahkan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan masih bervariasi, tergantung pada kondisi perusahaan, ukuran, serta periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris terbaru dengan fokus pada perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2020–2024, untuk melihat sejauh mana kedua praktik tersebut berdampak terhadap kinerja keuangan di era pasca-pandemi dan meningkatnya kesadaran lingkungan. Sehubungan dengan topik kajian yang dilakukan oleh penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1
Hasil penelitian Yang Relevan

No	Peneliti, Tahun, Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Metode Penelitian (Jenis, Populasi, Sampel, Teknik Analisis Data)	Hasil
1	Sheila Ayu Rahmanita (2020). Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif, Vol. 6 No. 1, hlm. 53–61.	Bagaimana pengaruh carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi?	Teori: - Stakeholder & <i>Legitimacy</i> Metode: - Jenis: Kuantitatif kausal - Populasi: 429 Perusahaan non-keuangan di BEI (2016–2018) - Sampel: 19 perusahaan - Teknik Analisis: Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS versi 21	Carbon emission disclosure dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memperkuat hubungan keduanya.
2	Cokorda Istri Kemaladewi	Apakah carbon emission disclosure	Teori: - Stakeholder	Carbon emission disclosure tidak

No	Peneliti, Tahun, Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Metode Penelitian (Jenis, Populasi, Sampel, Teknik Analisis Data)	Hasil
	<p>Primanandari & I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure and Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value. <i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research</i>, Vol. 5, Isu 4, hlm. 423–431.</p>	<p>dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Indonesia?</p>	<p>dan Legitimasi</p> <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis: Kuantitatif - Populasi: 47 perusahaan pertambangan di BEI (2016–2019) - Sampel: 32 dari Purposive sampling - Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS versi 25 	<p>berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR berpengaruh negatif signifikan.</p>
3	<p>Noor, A. & Ginting, Y. L. (2022). Influence of Carbon Emission Disclosure on Firm Value of Industrial Firms in Indonesia. <i>International Journal of Contemporary Accounting</i>, Vol. 4 No. 2.</p>	<p>Sejauh mana pengungkapan emisi karbon memengaruhi nilai perusahaan industri di Indonesia?</p>	<p>Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stakeholder & Signaling <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis: Kuantitatif kausal - Populasi: 50 perusahaan industri di BEI (2019–2020) - Sampel: 40 perusahaan - Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda menggunakan EViews versi 10 	<p>Carbon emission disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
4	<p>Frangky Yosua Sitorus (2023). The Effect of Green Accounting Practices and Carbon Emission Disclosure on Environmental Performance and Firm Value, Moderated by Firm Size. <i>International Journal of Research in</i></p>	<p>Bagaimana pengaruh green accounting dan carbon emission disclosure terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel</p>	<p>Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Legitimacy Theory</i> <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis: Kuantitatif kausal - Populasi: 38 perusahaan 	<p>Green accounting dan carbon emission disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan; ukuran perusahaan memperkuat</p>

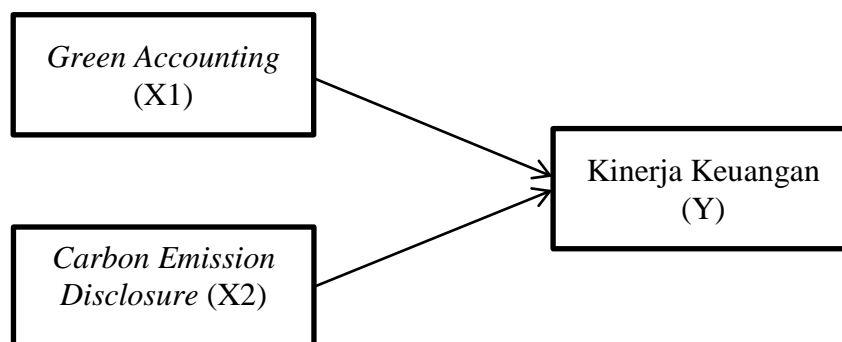
No	Peneliti, Tahun, Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Metode Penelitian (Jenis, Populasi, Sampel, Teknik Analisis Data)	Hasil
	Business and Social Science, Vol. 13, Isu 5, hlm. 649–662.	moderasi?	<p>pertambangan BEI (2018–2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sampel: 29 dari Purposive sampling - Teknik Analisis: Regresi Data Panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan EViews versi 12 	hubungan tersebut.
5	Fina Rahma Maulidia & Ira Grania Mustika (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK), Vol. 12 No. 2, hlm. 239–249.	Bagaimana pengaruh green accounting, carbon emission disclosure, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia?	<p>Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Legitimacy</i> <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis: Kuantitatif - Populasi: 67 Perusahaan pertambangan BEI (2021–2023) - Sampel: 32 perusahaan - Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS versi 26 	Green accounting dan carbon emission disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas berpengaruh positif signifikan.
6	Reschiwati, Fran Sayekti & Tasia Veronica (2025). Analysis the Impact of Covid-19 on Green Accounting and Its Implications on Profitability. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 17 No. 1 (2025): 16–33.	Bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap penerapan green accounting dan implikasinya terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia?	<p>Teori :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Legitimacy</i> dan Stakeholder <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis: Kuantitatif deskriptif - Populasi : perusahaan produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek 	Pandemi COVID-19 memengaruhi penerapan green accounting, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Peneliti menyarankan menambah variabel carbon emission disclosure pada penelitian berikutnya.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Metode Penelitian (Jenis, Populasi, Sampel, Teknik Analisis Data)	Hasil
			Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022. - Sampel: 21 perusahaan barang konsumsi (2018–2022) dengan Purposive sampling - Teknik Analisis: Regresi Data Panel menggunakan EViews versi 13	

Sumber: Penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka konseptual

Keterangan:

—————> : Pengaruh Langsung

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan. Kedua variabel independen tersebut diduga memiliki pengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan periode 2020–2024.

2.4 Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk mendefinisikan variabel-variabel operasional yang akan diteliti. Variabel–variabel ini akan mencakup resolusi, teknik pengukuran, alat pengukuran yang digunakan, serta skala pengukurannya.

2.4.1 *Green Accounting*

Green accounting merupakan variabel independen pertama yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip *green accounting* dalam setiap aktivitas pelaporan keuangannya. Resolusi penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Teknik pengukuran yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan selama periode 2020–2024.

Alat pengukuran yang digunakan adalah indeks pengungkapan lingkungan yang dikembangkan berdasarkan pedoman penelitian terdahulu seperti dilakukan oleh (Dura & Suharsono, 2022; Faieq & Cek, 2024; Anggreni et al. 2025) Indeks ini mencakup beberapa dimensi, antara lain biaya pengelolaan limbah, biaya

konservasi energi, biaya rehabilitasi lingkungan, dan biaya sosial terkait CSR lingkungan. Biaya pengelolaan limbah mencakup pengungkapan pengeluaran untuk pengelolaan limbah hasil produksi. Biaya konservasi energi memuat pengungkapan biaya atau investasi dalam efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan. Biaya rehabilitasi lingkungan memuat pengungkapan biaya pemulihan lahan pascatambang atau kegiatan reklamasi. Dan biaya sosial atau CSR lingkungan tentang pengungkapan pengeluaran CSR yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$GA = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item pengungkapan}}$$

Keterangan:

- GA (*Green Accounting*) = Tingkat penerapan *green accounting*.
 Jumlah item yang diungkapkan = Banyaknya informasi lingkungan yang benar-benar disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan.
 Jumlah total item pengungkapan = Total elemen yang seharusnya diungkapkan berdasarkan pedoman penelitian terdahulu.

Tabel 2.3
Indikator *Green Accounting*

No	Indikator	Item yang Diamati	Skor
1	Biaya pengelolaan limbah	Perusahaan mengungkapkan pengeluaran untuk kegiatan pengelolaan limbah hasil produksi	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
2	Biaya konservasi energi	Perusahaan melaporkan biaya atau investasi dalam efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
3	Biaya rehabilitasi lingkungan	Perusahaan mengungkapkan biaya pemulihan lahan pascatambang atau kegiatan reklamasi	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
4	Biaya sosial/CSR lingkungan	Perusahaan melaporkan pengeluaran CSR yang berfokus pada kegiatan pelestarian lingkungan	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak

Sumber: Dura & Suharsono, 2022; Reschiwati et al. 2025; Faieq & Cek, 2024; Anggreni et al. 2025.

Penjelasan:

Item yang diungkapkan diberi skor “1” dan yang tidak diungkapkan diberi skor “0”. Skala pengukuran yang digunakan adalah rasio (0–1). Semakin tinggi nilai GA, semakin besar tingkat penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pendekatan ini didukung oleh penelitian Dura & Suharsono, (2022 yang menemukan bahwa *green accounting* meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan, serta oleh Faieq & Cek, (2024) yang menunjukkan keterkaitannya dengan efektivitas pengawasan lingkungan. Reschiwati et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan *green accounting* menjadi sarana adaptasi perusahaan terhadap tantangan lingkungan, sementara Anggreni et al. (2025) membuktikan bahwa praktik ini meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi publik. Hasil serupa diperoleh oleh (Oktrivina et al. 2025; Fina et al. 2024; Khan & Vismara, 2025) yang menegaskan bahwa penerapan *green accounting* berkontribusi terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi biaya dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dalam penelitian ini, variabel *green accounting* digunakan untuk mengukur sejauh mana komitmen perusahaan pertambangan di Indonesia dalam mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangannya secara kuantitatif.

2.4.2 Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure (CED) merupakan variabel independen kedua yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, termasuk strategi

mitigasi dan pengendalian emisi. Menurut Si & Zhang, (2025), *carbon emission disclosure* adalah keterbukaan informasi yang dilakukan perusahaan mengenai emisi karbon, strategi mitigasi, serta upaya pengendalian dampak lingkungan untuk memperoleh *legitimasi* publik. Resolusi penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh keterbukaan informasi emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Teknik pengukuran dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Alat ukur yang digunakan berupa indeks pengungkapan karbon yang mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 305-1* hingga *305-7* (Majid et al. 2023; Si & Zhang, 2025). Rumus pengukuran variabel ini mengacu pada indeks pengungkapan GRI (*Global Reporting Initiative*) dan ditulis sebagai berikut:

$$CED = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan karbon yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item GRI 305 - 1 s.d. 305 - 7}}$$

Keterangan:

- CED (*Carbon Emission Disclosure*) = Indeks keterbukaan emisi karbon.
 Jumlah item pengungkapan karbon yang diungkapkan = Jumlah informasi yang benar-benar dilaporkan perusahaan terkait emisi karbon.
 Jumlah total item GRI 305-1 s.d. 305-7 = Total indikator pengungkapan sesuai *GRI Standards*.

Tabel 2.4
Indikator Pengungkapan Emisi Karbon (GRI)

No	Kode GRI	Item Pengungkapan	Skor
1	GRI 305-1	Pengungkapan emisi langsung (<i>Scope 1</i>) dari sumber milik perusahaan	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
2	GRI 305-2	Pengungkapan emisi tidak langsung (<i>Scope 2</i>) dari energi yang dibeli perusahaan	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak

No	Kode GRI	Item Pengungkapan	Skor
3	GRI 305-3	Pengungkapan emisi tidak langsung lainnya (<i>Scope 3</i>) seperti transportasi, logistik, dan rantai pasok	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
4	GRI 305-4	Pengungkapan intensitas emisi karbon per unit <i>output</i>	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
5	GRI 305-5	Pengungkapan upaya atau strategi pengurangan <i>emisi karbon</i>	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
6	GRI 305-6	Pengungkapan emisi zat perusak ozon (CFC, HCFC)	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak
7	GRI 305-7	Pengungkapan emisi udara lain (NOx, SOx, dan partikel lainnya)	1 = Diungkapkan; 0 = Tidak

Sumber: Majid et al. 2023; Darmawan & Firmansyah, 2025; Si & Zhang, 2025; Lan et al. 2025; Saadah et al. 2024.

Penjelasan:

Instrumen ini mengukur tingkat keterbukaan perusahaan terhadap dampak lingkungannya melalui pengungkapan data *emisi karbon*. Peneliti membaca laporan keberlanjutan perusahaan, lalu memberi skor 1 bila item diungkapkan, dan 0 bila tidak. Skor dijumlahkan, lalu dibagi dengan jumlah total item (7) untuk memperoleh Indeks Pengungkapan Karbon (*Carbon Emission Disclosure Index*) dalam bentuk persentase (%). Skala pengukuran yang digunakan adalah rasio (0–1). Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi komitmen perusahaan terhadap pelaporan emisi karbon yang transparan.

Nilai CED yang tinggi mencerminkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Hasil penelitian (Senna & Moxotó, 2025; Saadah et al. 2024; Lan et al. 2025) menunjukkan bahwa semakin lengkap pengungkapan karbon, semakin baik pula persepsi publik terhadap perusahaan, yang akhirnya meningkatkan stabilitas keuangan dan kinerja pasar.

2.4.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan variabel dependen yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan serta menjaga keberlanjutan usaha, kinerja keuangan mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba bersih (Brigham & Houston, 2021). Reschiwati et al. (2025) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan menjadi indikator keberhasilan penerapan praktik bisnis berkelanjutan, termasuk (*green accounting*) dan pengungkapan emisi karbon.

Resolusi penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh penerapan *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien (Reschiwati et al. 2025). Teknik pengukuran dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang diperoleh dari publikasi tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Anggreni et al. 2025). Alat ukur yang digunakan adalah rasio keuangan *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal (Dura & Suharsono, 2022; Senna & Moxot'o, 2025) Rumus pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

ROA (*Return on Assets*) = Rasio efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki.
Laba Bersih = Dapat diketahui dari laporan laba rugi pada setiap perusahaan yaitu pendapatan dikurang pengeluaran.

Total Aset = Dapat diketahui dari laporan neraca keuangan, yaitu *liabilitas* di tambah dengan ekuitas.

Skala pengukuran yang digunakan adalah rasio, penggunaan ROA dinilai paling relevan dengan penelitian ini karena secara langsung menggambarkan efisiensi operasional yang menjadi cerminan dari penerapan prinsip keberlanjutan perusahaan. Hal ini didukung oleh temuan Anggreni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA mampu memediasi hubungan antara praktik *green accounting* dan peningkatan nilai perusahaan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji secara *empiris* melalui analisis statistik. Perumusan hipotesis ini didasarkan pada teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* (X_1) dan *Carbon Emission Disclosure* (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5.1 *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Tujuan utama penerapan konsep ini adalah untuk menilai dan mengendalikan biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, serta kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Dura & Suharsono, 2022). Dengan menerapkan *green accounting*, manajemen dapat

memahami sejauh mana aktivitas operasional perusahaan berkontribusi terhadap keberlanjutan dan efisiensi ekonomi. Menurut Dhar et al. (2022), *green accounting* juga mencakup pengintegrasian biaya pelestarian lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, yang tidak hanya memperkuat komitmen terhadap tanggung jawab sosial tetapi memberikan nilai tambah ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Pasaribu et al. (2023), bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus menaikkan nilai bisnis perusahaan melalui praktik berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Teori legitimasi Teori legitimasi merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa seluruh aktivitasnya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan dapat memperkuat legitimasi sosialnya karena menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan transparansi dalam pelaporan (Reschiwati et al. 2025). Menurut Cahyonowati & Adhi, (2023) keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menyesuaikan proses bisnis dengan norma masyarakat yang berlaku, misalnya melalui penerapan inovasi hijau guna mengurangi dampak terhadap lingkungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan itu Guntarto & Nugroho, (2020) menambahkan bahwa teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakat. Penerapan prinsip ini juga mencakup praktik seperti *carbon emission disclosure*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *green accounting*, yang

semuanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik serta nilai perusahaan.

Penelitian empiris mendukung hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan. Faieq & Cek, (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* dapat menurunkan biaya lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Fina et al. (2024) menemukan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas karena meningkatkan efisiensi operasional dan nilai perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh Anggreni et al. (2025), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan praktik *green accounting* yang konsisten memiliki reputasi lebih baik dan profitabilitas lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.2 *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kinerja keuangan

Carbon Emission Disclosure (CED) merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, serta strategi pengurangan dan mitigasi dampak lingkungan yang dilakukan. Melalui pengungkapan ini, perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan hidup (Si & Zhang, 2025). CED mencakup pengungkapan data terkait emisi langsung (Scope 1), emisi tidak langsung dari energi yang dibeli (Scope 2), serta emisi lain dalam rantai pasok (Scope 3) sesuai standar *Global Reporting Initiative (GRI) 305*, digunakan dalam penelitian (Saadah et al., 2024).

Teori Legitimasi merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa seluruh aktivitasnya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Ketika perusahaan mengungkapkan data emisi karbon secara transparan, hal tersebut menjadi sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat dan investor (Reschiwati et al. 2025). Dengan pengungkapan yang baik, perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan sehingga memperkuat citra baik dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hubungan yang konsisten antara tingkat pengungkapan karbon dengan kinerja keuangan. Si & Zhang, (2025) menemukan bahwa keterbukaan data karbon dapat mengurangi asimetri informasi dan menurunkan risiko pembiayaan karena perusahaan dianggap lebih bertanggung jawab. (Lan et al. 2025; Saadah et al. 2024) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan karbon, semakin baik reputasi dan efisiensi perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Senna & Moxot'o, (2025) menemukan bahwa transparansi pengungkapan karbon memperkuat hubungan antara praktik lingkungan dengan peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.